

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Saat ini, tantangan lingkungan telah menjadi semakin rumit meskipun masalah lingkungan telah ada sejak manusia pertama kali muncul di bumi. Hubungan antara lingkungan dan manusia sangatlah erat, terutama karena pertumbuhan jumlah penduduk dunia yang terus meningkat tanpa pengelolaan lingkungan yang terkoordinasi baik oleh pemerintah maupun masyarakat. Terkadang, manusia sangat bergantung pada kondisi lingkungan sekitarnya, sehingga aktivitas mereka seringkali dipengaruhi oleh keadaan di sekitarnya. Karena itu, masalah lingkungan telah menjadi isu spesifik yang membutuhkan perhatian serius baik dari pemerintah maupun masyarakat. (Suryawan & Atmika, 2021)

Sampah merujuk pada barang atau materi yang telah kehilangan nilai atau kegunaannya. Definisi ini cenderung memberikan konotasi negatif, menjadikan sampah dipandang sebagai sesuatu yang harus segera dibuang dari lingkungan rumah tanpa memperdulikan cara atau metode pengelolaannya. Pentingnya mengubah paradigma tentang arti sampah ini agar masyarakat dapat sadar akan pentingnya mengelola sampahnya sendiri, sehingga permasalahan lingkungan yang disebabkan oleh sampah dapat diminimalisir. Di masa depan, manajemen sampah harus lebih fokus pada perubahan pola pikir dan perilaku masyarakat, serta lebih menekankan partisipasi masyarakat dalam pengelolaannya dari bawah ke atas (bottom-up), karena terbukti bahwa pendekatan yang bersifat (top-down) tidak efektif dalam pelaksanaannya. (Zitri, 2022)

Lingkungan merupakan habitat bagi semua makhluk di planet ini, terutama manusia. Lingkungan juga memiliki peran yang sangat besar dalam memengaruhi kesehatan manusia. Oleh karena itu, menjaga lingkungan agar bebas dari berbagai polusi dan hal-hal yang dapat merugikan aspek-aspek yang terkait dengan kegiatan dan perilaku masyarakat sangatlah penting. Kesadaran masyarakat akan pentingnya menjaga kebersihan lingkungan menjadi krusial dalam mewujudkan lingkungan yang bersih. (Ariyanti, 2022)

Menurut Peraturan Walikota Kota Batu Nomor 66 Tahun 2020, Bab VI pasal 16 tentang tata cara penanganan sampah. Menyatakan bahwa tata cara penanganan sampah dilakukan dengan cara (1) Pemilahan, (2) Pengumpulan, (3) Pengangkutan, (4) Pengolahan, dan (5) Pemrosesan akhir sampah. Dan pemerintah desa / kelurahan berkewajiban melaksanakan penanganan sampah di wilayah masing masing.

Peraturan yang dikeluarkan oleh Walikota Kota Batu terkait pengelolaan sampah dianggap tidak memadai untuk mengatasi masalah sampah yang terjadi di sekitar kita. Dengan bertambahnya jumlah penduduk dan perubahan dalam pola konsumsi masyarakat, terjadi peningkatan volume dan jenis sampah yang dihasilkan. Pengelolaan sampah yang ada saat ini juga belum mengikuti metode dan teknik yang berkelanjutan dari sudut pandang lingkungan. Kebiasaan masyarakat yang cenderung menghasilkan sampah menjadi suatu pola hidup yang sulit untuk diubah. Kota Batu sendiri menjadi kota wisata maka masyarakat sendiri pun harus bersih dan sadar akan sampah. volume sampah sendiri yang terdapat di Tempat Pembuangan Akhir (TPA) Tlekung, tiap harinya mencapai 120-160 Ton per hari. Dan di waktu libur panjang seperti libur Lebaran, pada Tahun 2023 ini volume sampah yang masuk ke TPA Tlekung bisa mencapai 157 Ton per harinya, namun jumlah tersebut masih lebih rendah dibanding tahun 2022 lalu yang mencapai 80 persen di angka 163 ton perharinya. Secara rutin, TPA Tlekung biasanya menerima sekitar 100 ton sampah setiap hari pada hari-hari biasa. Namun, perbedaannya dari tahun sebelumnya adalah komposisi sampah yang lebih didominasi oleh sumber sampah dari tempat-tempat wisata, hotel, dan restoran daripada sampah rumah tangga. Fasilitas penampungan sampah yang menggunakan sistem *open dumping* memungkinkan untuk melakukan pemilahan antara sampah organik dan sampah plastik yang tidak dapat terurai secara alami.

Jumlah sampah saat ini terus bertambah karena dipengaruhi oleh tingginya jumlah penduduk dan perkembangan gaya hidup yang semakin modern serta makmur. Semakin majunya gaya hidup seseorang, semakin banyak pula sampah yang dihasilkan. Pertambahan sampah meningkat secara berurutan, sementara lahan yang tersedia untuk Tempat Pembuangan Akhir (TPA) hanya bertambah

secara terbatas. Sebagai hasilnya, TPA memiliki masa pakai yang singkat karena tidak mampu menampung jumlah sampah yang terus bertambah. Keterbatasan teknologi dan ketidaksempurnaan infrastruktur menjadi sumber permasalahan yang rumit terkait sampah, terutama di negara berkembang seperti Indonesia. Pemerintah, sebagai pemegang tanggung jawab utama, memiliki tanggung jawab untuk menerapkan sistem pengelolaan sampah yang efisien untuk mengatasi masalah sampah ini. Selain itu, partisipasi aktif masyarakat diharapkan dapat membantu menangani situasi ini karena kurangnya kesadaran akan dampak yang diakibatkan oleh sampah. (Suwarjo, 2022)

Permasalahan lingkungan hidup adalah isu yang rumit di mana kondisi lingkungan sangat tergantung pada perilaku manusia yang cenderung menurun dari segi kualitas dan jumlahnya, yang seharusnya menjadi pendukung kehidupan manusia. Semakin tidak terkendalinya pertumbuhan penduduk juga membuat situasi lingkungan semakin kacau

Pasal 28 ayat (1) dalam Undang-Undang Nomor 18 Tahun 2008 telah menuangkan ketentuan bahwa memberikan hak kepada setiap individu untuk menikmati lingkungan sehat dan juga nyaman. Selain itu, Undang-Undang Dasar 1945 menegaskan bahwa pemerintah memiliki kewajiban untuk memberikan layanan publik terkait pengelolaan sampah. Ini mengakibatkan kebijakan bahwa pemerintah bertanggung jawab serta memiliki wewenang dalam mengelola masalah sampah (DLH KOTA BATU, 2019). Pasal 5 dan 6 dari Undang-Undang tersebut memberikan penekanan terhadap kewajiban pemerintah pusat dan daerah. Keduanya harus memastikan tercapainya pengelolaan sampah yang berkelanjutan dan bersahabat dengan lingkungan, sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan dalam undang-undang. Tugas yang dimaksud meliputi:

1. Memupuk, memperluas, dan meningkatkan kesadaran masyarakat terkait pengelolaan sampah.
2. Melakukan penelitian, pengembangan teknologi, serta mengurangi, menangani, dan memanfaatkan sampah.
3. Memfasilitasi, mengembangkan, dan menjalankan upaya untuk mengurangi, menangani, dan memanfaatkan sampah.
4. Melakukan manajemen sampah dan menyediakan infrastruktur serta

fasilitas untuk pengelolaan sampah.

5. Mendorong dan memfasilitasi pengembangan keuntungan dari hasil olahan sampah.
6. Memfasilitasi penerapan teknologi lokal yang spesifik dalam mengurangi dan menangani masalah sampah di masyarakat.
7. Mengoordinasikan antara instansi pemerintah, sektor usaha, dan juga masyarakat untuk mencapai integrasi terkait pengelolaan sampah.

Pengelolaan sampah dan permasalahannya kini menjadi sebuah isu yang semakin mendesak di berbagai kota di Indonesia. Kompleksitas dan kesulitan dalam menangani masalah sampah di perkotaan semakin meningkat sejalan dengan penambahan jumlah penduduk dan aktivitas mereka. Masyarakat umumnya enggan terlibat langsung dalam urusan pengelolaan sampah, meskipun setiap hari pasti akan memproduksi sampah. Masyarakat sekitar berharap kegiatan rutin mereka tidak terganggu oleh masalah sampah seperti keberadaan Tempat Pembuangan Sampah (TPS) dan truk pengangkut sampah. Namun, tidak bisa dipungkiri bahwa sampah memiliki banyak dampak negatif yang tidak dapat dihindari. (Elamin , 2018)

Terdapat perubahan pola pikir masyarakat terhadap sampah yang sudah mulai tampak di beberapa daerah di Kota Batu, termasuk di Desa Sidomulyo dan area lainnya. Sebagai contoh, di Desa Sidomulyo, penduduk setempat telah mengadopsi pendekatan pengelolaan sampah secara komunal dengan menerapkan konsep 3R (*Reduce, Reuse, Recycle*). Setiap rumah tangga melakukan pemilahan sampah, kemudian hasilnya dikumpulkan di Tempat Pembuangan Sementara (TPS). Masyarakat Desa Sidomulyo juga memanfaatkan bahan-bahan bekas dari sampah yang tidak terpakai, seperti plastik, kayu, bambu, dan batang pohon apel yang sudah tidak produktif, untuk membuat dekorasi berupa hiasan pohon berbunga guna mempercantik sudut-sudut di Desa Sidomulyo (Elamin , 2018)

Sudah seharusnya Pemerintah Kota Batu memotivasi masyarakat dan mencari solusi yang inovatif. Upaya untuk mengurangi sampah dapat dilakukan dengan menerapkan kebiasaan memilah sampah sejak tingkat rumah tangga. Usaha ini harus terus-menerus didorong dan disosialisasikan kepada masyarakat agar menjadi rutinitas atau kegiatan yang dilakukan secara teratur dan konsisten. Masyarakat harus berpartisipasi terhadap masalah sampah yang ada disekitar

mereka, masyarakat harus berpartisipasi juga mengenai bagaimana pengelolaan persampahan yang dilakukan pihak Dinas Lingkungan Hidup. Adanya mesin pengelolaan dan pengolahan sampah, di TPA Tlekung juga bisa membantu mengurangi volume sampah hingga 50-80 ton per hari sampah di Kota Batu. Terlebih Kota Batu ialah Kota Wisata yang banyak menghasilkan sampah tiap harinya yang masuk ke TPA. Selain itu, para pedagang kaki lima, pemilik restoran, pengelola cafe, dan perhotelan di Kota Batu perlu berjaln tangan untuk turut ikut dalam mengatasi masalah ekologis yang ada di Kota Batu, karena Kota Batu dikenal sebagai kawasan wisata (Fauzan., 2019)

Kesadaran lingkungan dan peran aktif masyarakat dapat timbul dari pemahaman yang positif terkait sampah. Pandangan baru menyatakan bahwa sampah, sebagai hasil sisa, memiliki nilai ekonomis melalui proses pemilahan dan daur ulang. Meskipun pemberdayaan masyarakat dalam pengelolaan sampah terus berkembang, namun masih terdapat kendala. Konflik kepentingan tetap menjadi tantangan utama dalam pengelolaan sampah perkotaan. Adanya pandangan bahwa membayar retribusi tanpa terlibat langsung dalam pengelolaan sampah sudah cukup menjadi faktor dalam tingkat partisipasi masyarakat dalam menangani sampah, yang menjadi akar dari konflik ini. Konflik semacam itu sering menghalangi upaya aktif yang dilakukan oleh sebagian kecil masyarakat. Namun, kesadaran untuk mengelola sampah tidak sepenuhnya hilang karena konflik tersebut. Salah satu solusi untuk mengatasi masalah ini adalah melalui pengelolaan sampah rumah tangga secara independen, dengan menerapkan konsep *zero waste* (Fauzan., 2019)

Pada intinya, konsep *zero waste* berarti mencapai situasi di mana tidak ada manajemen sampah yang dilakukan sehingga tidak ada lagi sampah yang dihasilkan, karena setiap aktivitas manusia tidak menghasilkan limbah. Namun, konsep ini lebih condong terhadap upaya untuk mengurangi jumlah sampah yang dimasukkan ke TPA menjadi nol. Adapun permasalahan yang kerap menjadi keluhan masyarakat setempat adalah karena banyaknya tumpukan sampah yang berada di beberapa tempat baik itu di depan rumah, selokan, pembuangan sampah dan lain sebagainya yang tidak terkelola dengan baik sehingga dapat menimbulkan penyakit bagi lingkungan sekitar. Selain itu, ada juga beberapa bank sampah yang kurang aktif di beberapa tempat sehingga membuat masyarakat tidak dapat

mengelola sampahnya dalam artian membuang sampah sembarang tempat.

Kehadiran bank sampah sebagai upaya dari masyarakat lokal untuk turut serta dalam menangani masalah yang ada telah menjadi kenyataan. Dengan pendekatan strategi pengelolaan sampah 3R yang melibatkan masyarakat, inisiatif ini berhasil mengubah persepsi banyak orang terhadap sampah yang sebelumnya dianggap tidak memiliki nilai ekonomi. (Andini , 2022)

Zero Waste adalah suatu ide yang lebih luas daripada sekadar mendaur ulang limbah secara sederhana, dimana mencakup langkah-langkah pencegahan dan pengurangan limbah secara menyeluruh. Konsep zero waste pada dasarnya merupakan sebuah sistem terpadu dalam pengelolaan sampah yang mengadopsi prinsip-prinsip 3R (*reduce, reuse, recycle*). (*Reduce*) mengurangi, menggunakan kembali (*reuse*), mendaur ulang (*recycle waste*) bahkan sekarang sudah banyak yang menerapkan *4R* atau *5R*. *4R* menambahkan konsep *replace* (mengganti) dan *5R* dengan *replant* (memulihkan tanaman). *Zero waste* juga berarti mengintegrasikan upaya-upaya dalam mengurangi sumber sampah, mendaur ulang, serta penggunaan kembali, pengomposan, pembakaran, dan pembuangan akhir. Mengurangi sumber sampah, contohnya, adalah mempraktikkan kebiasaan untuk tidak membuang barang yang tidak perlu setiap hari. Selanjutnya, terkait dengan proses daur ulang dan penggunaan kembali, terfokus pada sampah anorganik seperti plastik, kertas, dan logam. Sementara itu, sampah organik dapat diolah menjadi kompos, biogas, atau briket. Pemilahan sampah menjadi tugas bersama bagi seluruh masyarakat, dilakukan dalam setiap kegiatan untuk mempermudah proses pengelolaan sampah pada tahapan berikutnya. Sistem manajemen terkait sampah yakni *zero waste* adalah pendekatan menyeluruh dalam mengatur limbah dan sumber daya secara berkelanjutan di suatu wilayah. Pemerintah Indonesia telah menginisiasi program "Indonesia Bebas Sampah" melalui Kementerian Lingkungan Hidup, dengan harapan dapat mengubah persepsi masyarakat terhadap sampah melalui praktik pengelolaan sampah secara independen. (Andini , 2022)

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang sudah dijabarkan di atas, maka permasalahan penelitian yang diambil yaitu:

1. Bagaimana implementasi program *zero waste* dalam pengelolaan sampah di Kota Batu?
2. Apa saja hambatan pelaksanaan program *zero waste* dalam pengelolaan sampah di Kota Batu?

1.3. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1.3.1. Tujuan

- a) Untuk mengetahui bagaimana Tata Kelola Dinas Lingkungan Hidup Kota Batu dalam pengelolaan sampah di Kota Batu.
- b) Untuk mengetahui bagaimana implementasi dari program *zero waste* dalam pengelolaan persampahan di Kota Batu.
- c) Untuk mengetahui apa saja hambatan yang dihadapi Dinas Lingkungan Hidup Kota Batu dalam Tata Kelola pengelolaan sampah menuju *zero waste* di Kota Batu.

1.3.2. Manfaat

Dari perumusan masalah dan tujuan penelitian yang telah dijabarkan, peneliti mengharapkan bahwa studi ini akan memberikan manfaat sebagai berikut:

- a) Manfaat secara akademis

Penelitian dalam hal ini memberi kontribusi sumbangan pemikiran terhadap Ilmu Politik khususnya kajian tentang Tata Kelola Pemerintahan dalam Sistem Tata Kelola Persampahan dan Limbah B3.

- b) Manfaat secara praktis

Penelitian ini dimaksudkan untuk menumbuhkembangkan daya kritis individu terhadap organisasi perangkat daerah dalam bagaimana sistem tata kelola yang ada dalam pengelolaan persampahan dan limbah B3 Dinas Lingkungan Hidup Kota Batu menuju *zero waste society*.

1.4. Definisi Konseptual

Definisi konseptual merupakan hal yang sangat penting, karena merupakan bagian dimana penulis memberikan kejelasan dan arah bagi jalannya penelitian serta memberikan batasan pengertian istilah yang ada di judul proposal ini. Definisi konseptual merupakan konsep yang memiliki makna abstrak meskipun masih dapat dipahami. Konsep adalah istilah yang menggambarkan gejala atau menyatakan gagasan yang akan dinarasikan dalam sebuah penelitian berupa konsep dasar.

1.4.1. Implementasi

Widodo dalam (Ariyanti, 2022) menjelaskan bahwa dalam melaksanakan sebuah rencana, tidak terlepas dari keterlibatan beragam sumber daya, termasuk aspek manusia, keuangan, dan kemampuan operasional, baik yang berasal dari pemerintah maupun sektor swasta (baik dalam bentuk individu maupun kelompok), dengan tujuan mencapai target yang telah ditetapkan oleh pembuat kebijakan sebelumnya.

1.4.2. Pengelolaan Persampahan

Pengelolaan adalah istilah yang terbentuk dari kata dasar "kelola" dengan awalan "peng" dan akhiran "an", yang berarti tindakan atau proses pengurusan, pemeliharaan, pengawasan, dan pengaturan suatu hal (Cruz, 2019). Pengelolaan, yang berasal dari kata dasar "kelola" dengan awalan "pe" dan akhiran "an", sering diartikan sebagai "manajemen". Istilah "manajemen" berasal dari bahasa Inggris, "management", merujuk pada pengelolaan, pengaturan, dan tata kelola suatu kegiatan, menurut Suharsimi Arikunto. Meskipun istilah "management" telah diserap ke dalam bahasa Indonesia sebagai "manajemen", artinya sama dengan "pengelolaan". Ini merujuk pada koordinasi dan penggabungan aktivitas agar dapat berjalan dengan efisiensi dan efektivitas. Kata "manajemen" kemudian diartikan sebagai "pengelolaan" dalam bahasa Indonesia. Pengelolaan ini dilakukan melalui proses tertentu dan dikelola berdasarkan urutan serta fungsi-fungsi yang terkait dengan manajemen itu sendiri (Cruz, 2019)

Pemerintah secara aktif menerapkan prinsip ekonomi sirkular dalam manajemen Sampah, Limbah, dan Bahan Berbahaya dan Beracun (B3). Satu dari langkah-langkahnya adalah mendorong penggunaan kembali atau pengolahan ulang sampah serta limbah B3 sebagai sumber daya dalam proses produksi, baik sebagai bahan baku maupun energi. Pendekatan ini diterapkan dalam pengelolaan baik sampah maupun limbah B3 dan non B3 (Justralina, 2021). Prestasi ekonomi sirkular dalam pengelolaan sampah melibatkan beberapa dimensi mulai dari fase awal (hulu) hingga fase akhir (hilir) yang mencakup level komunitas, regional, dan nasional. Dalam pengelolaan limbah B3 dan non-B3, pencapaian ekonomi sirkular melibatkan beberapa aspek, seperti layanan perizinan, implementasi penggunaan limbah B3, restorasi lahan yang terkontaminasi oleh limbah B3, dan eksploitasi

limbah non-B3. Dalam konteks pengelolaan sampah pada fase awal (hulu), terdapat dua fokus utama. Pertama, terletak pada individu dan masyarakat, di mana pentingnya memilah sampah sejak tingkat rumah tangga menjadi prioritas. Kedua, para produsen didorong untuk menciptakan kemasan atau produk yang dapat digunakan kembali, dan dipertegas kewajiban mereka dalam mengurangi limbah, mengolah ulang, dan memanfaatkan kembali bahan.

1.4.3. Zero Waste

Zero Waste, atau tanpa sampah, adalah ide yang mendorong penggunaan yang lebih bijak terhadap produk sekali pakai guna mengurangi jumlah dan dampak negatif yang dihasilkan oleh sampah. Tujuannya adalah untuk mencegah sampah berakhir di Tempat Pembuangan Akhir (TPA), dengan harapan menjaga sumber daya dan mempertahankan kelestarian alam. Konsep *zero waste* menekankan pada kontrol diri terhadap pola konsumsi yang berlebihan dan menekankan tanggung jawab terhadap lingkungan. Ini membawa kesadaran yang lebih besar terhadap barang yang dibeli dan dikonsumsi serta dampaknya terhadap lingkungan. Konsep ini merupakan gaya hidup yang membutuhkan proses untuk dijalani.

Melakukan proses secara bertahap namun konsisten dan pasti. Pada tahap awal, upaya yang dapat kita lakukan adalah meningkatkan pemahaman dengan memperoleh lebih banyak informasi mengenai kondisi lingkungan kita. Kesadaran akan dampak lingkungan dari jumlah sampah yang besar akan mendorong kita untuk menerapkan gaya hidup *zero waste* dalam aktivitas sehari-hari. Kesadaran ini akan menjadi motivasi bagi kita untuk mengadopsi gaya hidup tanpa sampah ini (Andini, 2022)

Saat ini, bumi membutuhkan partisipasi aktif kita dalam menangani permasalahan sampah. Jika tindakan tidak diambil sekarang, dampaknya akan dirasakan oleh generasi penerus kita di masa mendatang. Meskipun pemanfaatan teknologi bisa menjadi bagian dari solusi, perubahan gaya hidup merupakan hal yang paling krusial. Konsep *Zero Waste*, atau tanpa sampah, seringkali dianggap sebagai sesuatu yang tidak mungkin dilakukan oleh sebagian orang karena sulitnya untuk menghindari sepenuhnya produksi sampah dalam kehidupan sehari-hari. Padahal, inti dari konsep ini adalah bagaimana kita dapat mengurangi sampah dengan lebih cerdas dalam berbelanja, menghindari perilaku konsumtif, dan

mengasumsikan tanggung jawab terhadap lingkungan (Zitri, 2022). Secara sederhana, konsep *zero waste* bertujuan untuk mengurangi produksi sampah dengan cara mengurangi konsumsi, melakukan *reuse* (penggunaan kembali), *recycling* (pemanfaatan kembali), bahkan membuat kompos. Gerakan ini tidak melibatkan proses pembakaran atau penimbunan yang biasanya terjadi pada pengelolaan limbah. Dengan demikian, tujuannya adalah untuk menjaga dan memperbarui semua sumber daya yang ada. Implementasi dari konsep bebas sampah ini bertujuan untuk menghilangkan risiko dari sampah yang dapat mengancam kesehatan manusia, ekosistem alam, hewan, dan keberlangsungan planet Bumi.

1.5. Definisi Operasional

Definisi operasional variabel adalah penjelasan yang menjelaskan makna variabel (yang terungkap dalam definisi konsep) secara praktis dan realistis dalam ruang lingkup objek penelitian atau subjek yang sedang diteliti. Definisi operasional merujuk pada elemen penelitian yang memberikan panduan tentang cara mengukur variabel yang terlibat dalam studi,

- 1) Strategi pelaksanaan program pengelolaan sampah menuju *Zero Waste*
- 2) Implementasi Program *Zero Waste*
- 3) Pendanaan dan penggunaan teknologi dalam Program *Zero Waste*
- 4) Hambatan dan Partisipasi Masyarakat Kota Batu

1.6. Metode Penelitian

1.6.1. Jenis Penelitian

Penelitian ini menerapkan pendekatan penelitian kualitatif deskriptif. Penelitian kualitatif memiliki tujuan untuk menggali pemahaman yang mendalam terhadap fenomena yang dialami oleh subjek penelitian, seperti perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, serta aspek lainnya secara menyeluruh. Pendekatan ini menggunakan deskripsi yang bersifat verbal dan linguistik dalam suatu konteks yang spesifik (Moleong, 2018). Pemanfaatan berbagai metode, yang akan digunakan untuk mengkaji bagaimana implementasi program *zero waste* dalam pengelolaan sampah Kota Batu. Digunakannya pendekatan yang dijelaskan sebelumnya dikarenakan untuk lebih memahami secara lebih mendalam mengenai bagaimana Implementasi program *zero waste* dalam pengelolaan persampahan.

1.6.2. Sumber Data

Dua jenis sumber data yang dimanfaatkan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

a) Sumber Data Primer

Data primer adalah informasi yang diperoleh secara langsung dari situasi lapangan. Kuncoro menjelaskan bahwa "data primer adalah informasi yang umumnya dikumpulkan dalam penelitian lapangan menggunakan metode asli, sering kali diperoleh melalui wawancara dan observasi langsung yang dilakukan oleh peneliti untuk memperoleh informasi dasar".

b) Sumber Data Sekunder

Data sekunder merupakan informasi yang sudah ada dan dapat diperoleh dengan membaca, menonton, atau mendengarkan. Sumber tertulis juga merupakan bagian penting sebagai tambahan informasi dalam penelitian ini. Sumber tertulis mencakup dokumen / laporan terkait data sampah masuk TPA, data laporan penyapu jalan, data laporan TPS 3R, arsip, serta situs web yang mengulas tentang pelaksanaan pengelolaan sampah menuju *Zero Waste* di Kota Batu.

1.6.3. Teknik Pengumpulan Data

Metode ini digunakan untuk memperoleh informasi yang dibutuhkan untuk penelitian. Teknik yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian lapangan. Yaitu pengumpulan data lapangan berupa data primer dan data sekunder. Untuk informasi lebih lanjut tentang pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini, sebagai berikut:

a) Wawancara

Wawancara adalah sebuah proses dialog atau interaksi antara peneliti dengan narasumber untuk mendapatkan informasi atau jawaban atas pertanyaan yang diajukan". Dalam penelitian ini penulis wawancara kepada Kepala Bidang Persampahan Dinas Lingkungan Hidup Kota Batu, Kepala TPA Tlekung Kota Batu, kemudian ada juga dari perangkat 9 perangkat Desa di 3 Kecamatan di Kota Batu dan juga wawancara di masyarakat Kota Batu.

b) Observasi

Observasi merupakan suatu teknik pengumpulan data yang dipakai untuk menghimpun informasi penelitian dengan cara mengamati dan menggunakan indra. Dalam penelitian ini, observasi dilakukan di TPA Tlekung Kota Batu.

c) Dokumentasi

Dokumentasi adalah suatu metode pengumpulan data yang melibatkan pengumpulan dan analisis dokumen-dokumen, termasuk catatan tertulis dari peristiwa-peristiwa yang sudah terjadi, gambar, rekaman elektronik, dan semua bentuk informasi baik yang tercatat maupun tidak tercatat". Dokumentasi yang diambil dalam penelitian ini berfungsi untuk menunjang kebutuhan-kebutuhan penelitian terkait dengan gambar dan sejenisnya.

1.6.4. Subjek Penelitian

Subjek penelitian yang juga disebut sebagai responden dapat diartikan sebagai "orang yang diminta untuk memberikan keterangan sebenar-benarnya tentang suatu fakta atau pendapat." Berdasarkan yang telah dijabarkan oleh Arikunto (2018 : 145), jbaran dari subjek penelitian adalah individu atau kelompok yang menjadi fokus yang ingin diteliti oleh peneliti. Mereka menjadi sumber informasi yang dibutuhkan untuk menguji atau membuktikan fakta-fakta terkait dengan tujuan penelitian. Pengambilan subjek penelitian menggunakan metode purposive sampling, di mana pemilihan subjek didasarkan pada tujuan peneliti untuk menjelaskan atau membuktikan masalah yang diangkat dalam tulisan atau penelitian ini (Hاتمoko, 2018). Adapun yang menjadi subjek penelitian adalah Dinas Lingkungan Hidup Kota Batu, Pengelola dan pekerja TPA Tlekung Kota Batu, dan masyarakat Kota Batu.

1.6.5. Lokasi Penelitian

Lokasi yang dijadikan sebagai tempat penelitian berada Dinas Lingkungan Hidup Kota Batu dan di TPA Tlekung yang berlokasi di Tlekung, Kec. Junrejo, Kota Batu, Jawa Timur 65327

1.6.6. Analisis Data

Proses analisis data merupakan upaya untuk memproses informasi yang

telah dikumpulkan selama penelitian guna mencapai kesimpulan. Dalam penelitian ini, digunakan pendekatan induktif untuk menganalisis data dan menurunkan kesimpulan. Ada 3 (tiga) teknik analisis data yang digunakan, yaitu:

a) Reduksi data

Reduksi data merujuk pada proses pemilihan, penyederhanaan, pengabstrakan, dan transformasi data mentah yang terkumpul dari catatan-catatan lapangan. Ini melibatkan analisis yang fokus, mengelompokkan, mengarahkan, menghilangkan yang tidak relevan, dan mengatur data dengan cara tertentu agar kesimpulan akhir bisa ditarik dan diverifikasi.

b) Penyajian Data

Penyajian data dapat diterjemahkan sebagai suatu informasi terstruktur terbatas yang memberikan kesempatan untuk menarik kesimpulan dan tindakan. Dengan adanya bantuan dari representasi ini, dapat dipahami apa yang terjadi dan apa yang harus dilakukan, kemudian menganalisis atau bertindak berdasarkan pemahaman representasi tersebut.

c) Penarikan Kesimpulan

Menciptakan suatu kesimpulan merupakan bagian dari proses penyelesaian yang lengkap. Dimana adanya kesimpulan ini diambil pada akhir dari suatu penelitian yang telah dilakukan, dimana setelah seluruh data selesai di olah dan pada akhirnya telah di dapatkan hasil akhir pada suatu penelitian. Pada kesimpulan berisi inti dari hasil penelitian yang telah dilakukan.